

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunannya di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Populasi diperoleh sebanyak 458 perusahaan, melalui prosedur penentuan sampel sebagaimana dipaparkan dalam BAB III, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Hasil dari proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Sample Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011	458
Pengurangan sample kriteria 1: Perusahaan yang tidak termasuk dalam kategori BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2011	(440)
Pengurangan sample kriteria 2: Perusahaan BUMN yang tidak memiliki laporan tahunan per 31 Desember 2009 sampai tahun 2011 dan tersedia secara berturut-turut di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).	(4)
Pengurangan sample kriteria 3: Perusahaan BUMN yang tidak memiliki data yang lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi pengungkapan <i>corporate governance</i> .	(3)
Jumlah keseluruhan sample penelitian	11

Sumber: Data yang sekunder diolah, 2012

Deskripsi variabel yang berskala rasio atau interval disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Ukuran Perusahaan	33	23,02	33,94	30,2247	3,05314
Umur Perusahaan	33	11	194	79,45	54,522
Kepemilikan Dispersi	33	0,19	14,78	3,9137	4,59934
Profitabilitas	33	0,71	113,19	27,2188	22,87018
Ukuran Dewan Komisaris	33	3	8	5,58	1,062
Kepemilikan Manajerial	33	0,51	0,90	0,6695	0,10979
Komite Audit	33	3	7	4,61	1,144
IPCG	33	36,89	89,32	76,5813	14,70953
Kinerja Perusahaan	33	0,12	5,49	1,7894	1,26644
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 4.2 memperlihatkan, nilai rata-rata indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) sebesar 76,5813 atau 77% hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN telah melakukan pengungkapan *corporate governance* yang cukup luas. Nilai minimum sebesar 36,89 dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk dan nilai maksimum sebesar 89,32 dimiliki oleh dua perusahaan yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom). Standar Deviasi sebesar 14,70953.

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan, nilai rata-rata kinerja perusahaan sebesar 1,7894 hal ini menunjukkan rata-rata kinerja perusahaan BUMN dapat dikatakan cukup baik. Nilai minimum sebesar 0,12 dimiliki oleh PT Indofarma

(Persero) Tbk dan nilai maksimum sebesar 5,49 dimiliki oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) (Persero) Tbk. Standar Deviasi sebesar 1,26644.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata sebesar 30,2247 hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN memiliki total aset yang besar. Nilai minimum sebesar 23,02 dimiliki oleh PT Aneka Tambang (ANTM) Tbk dan nilai maksimum sebesar 33,94 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Standar Deviasi sebesar 3,05314.

Nilai umur perusahaan diukur dengan selisih antara tahun perusahaan berdiri dengan tahun perusahaan menjadi sample. Umur perusahaan memperlihatkan rata-rata sebesar 79,45 tahun atau sekitar 79 tahun hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN memiliki umur yang tua. Nilai minimum sebesar 11 tahun dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 194 tahun dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Standar Deviasi sebesar 54,522.

Variabel kepemilikan *dispersi* yang dihitung dari hasil pembagian saham yang dimiliki oleh investor individu dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan yang beredar menunjukkan rata-rata sebesar 3,9137 atau 3,9% hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN memiliki kepemilikan *dispersi* yang kecil. Nilai minimum sebesar 0,19 atau 0,19% dimiliki oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 14,78 atau 14,78% dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk. Standar Deviasi sebesar 4,59934.

Variabel *profitabilitas* diukur dari hasil *Return On Equity* (ROE) yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi total ekuitas kemudian dikali 100%. ROE perusahaan memiliki rata-rata sebesar 27,2188 atau 27% hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN mampu menghasilkan *profit* yang baik. Nilai minimum sebesar 0,71 atau 0,71% yang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 113,19 atau 113% dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk. Standar Deviasi sebesar 22,87018.

Variabel ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 ukuran dewan komisaris ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 5,58. Hal ini memperlihatkan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 6 orang hal ini juga menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN memiliki jumlah dewan komisaris yang banyak. Jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan minimum 3 orang, dan maksimum 8 orang. Nilai minimum 3 orang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Nilai maksimum 8 orang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Standar Deviasi sebesar 1,062.

Kepemilikan manajerial diukur dengan melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, lalu dibagi dengan jumlah total saham biasa. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 0,6695 atau sebesar 66,95% hal ini menunjukkan rata-rata saham perusahaan BUMN dimiliki oleh manajemen perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,51 atau sebesar 51% yang dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TELKOM), dan

nilai maksimum sebesar 0,90 atau 90% yang dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Standar Deviasi sebesar 0,10979.

Komite Audit diukur dengan jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan. Komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 4,61 yang artinya rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit sebanyak 5 orang hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan BUMN memiliki jumlah komite audit yang banyak. Nilai minimum komite audit adalah 3 orang dimiliki oleh tiga perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk, sedangkan nilai maksimum komite audit adalah 7 orang yang dimiliki oleh dua perusahaan yaitu PT Aneka Tambang (ANTM) Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom). Standar Deviasi sebesar 1,144.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan metode regresi berganda dan regresi sederhana, diperlukan uji asumsi klasik atas model yang digunakan untuk memastikan bahwa dalam penelitian data yang digunakan berdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data

normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data, yaitu analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas merupakan asumsi bahwa setiap variabel berdistribusi normal. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 berarti data berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

Berikut ini adalah uji statistik untuk menguji normalitas data yaitu uji *Kolmogorov Smirnov Z*.

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
(Persamaan 1)

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,83089780
Most Extreme Differences	Absolute	0,126
	Positive	0,126
	Negative	-0,098
Kolmogorov-Smirnov Z		0,723
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,673

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 4.3 menjelaskan dengan uji statistik untuk menguji normalitas data yaitu uji *Kolmogorov Smirnov Z*. Berdasarkan pada tabel 4.3 tersebut pada persamaan 1, uji normalitas terhadap data residual menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,673 diatas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis statistik di atas dapat diketahui bahwa model regresi telah memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
(Persamaan 2)

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,14584041
Most Extreme Differences	Absolute	0,152
	Positive	0,152
	Negative	-0,121
Kolmogorov-Smirnov Z		0,872
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,432

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 4.4 menjelaskan dengan uji statistik untuk menguji normalitas data yaitu uji *Kolmogorov Smirnov Z*. Berdasarkan pada tabel 4.4 tersebut dan pada persamaan 2, uji normalitas terhadap data residual menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.432 diatas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis statistik di atas dapat diketahui bahwa model regresi telah memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 dan nilai VIF 10 sehingga data yang dianggap tidak terkena multikolonieritas yaitu data yang memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas: Nilai *Tolerance* dan VIF
(Persamaan 1)

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,465	2,148
Umur Perusahaan	0,685	1,461
Kepemilikan Dispersi	0,612	1,633
Profitabilitas	0,640	1,562
Ukuran Dewan Komisaris	0,411	2,434
Kepemilikan Manajerial	0,382	2,616
Komite Audit	0,723	1,383

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil pengujian *tolerance* pada persamaan 1 menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas: Nilai *Tolerance* dan VIF
(Persamaan 2)

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Luas Pengungkapan Corporate Governance	1,000	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil pengujian *tolerance* pada persamaan 2 menunjukkan variabel independen tidak memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan variabel independen tidak memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastistas

Uji heteroskedastisitas ditunjukkan dengan menggunakan uji *Glajser*. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara melihat tidak terjadinya heteroskedastistas adalah dengan melihat nilai $Sig > \alpha$ (0,05). Pada tabel menunjukkan besaran nilai sig, jika besarnya nilai sig lebih besar dari signifikansi α (0,05), berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas: Uji *Glejser*
(Persamaan 1)

Variabel Independen	Sig
Ukuran Perusahaan	0,388
Umur Perusahaan	0,091
Kepemilikan <i>Dispersi</i>	0,319
<i>Profitabilitas</i>	0,377
Ukuran Dewan Komisaris	0,981
Kepemilikan Manajerial	0,566
Komite Audit	0,935

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat nilai $sig > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi luas pengungkapan *corporate governance* perusahaan.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas: Uji Glejser
(Persamaan 2)

Variabel Independen	Sig
Indeks Pengungkapan Corporate Governance	0,262

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, terlihat nilai sig $> \alpha$ (0,05). Nilai sig 0,262 $> \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja perusahaan.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ditunjukkan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak dibenarkan adanya korelasi antara data observasi dengan data observasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, dan cara membaca uji *Durbin-Watson* atau suatu data dikatakan tidak terjadi autokorelasi dengan melihat nilai *Durbin-Watson* berada di antara dl sampai dengan $(4-du)$ atau dapat dirumuskan $dl < dw < (4-du)$. nilai dl dan du dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson*.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi: Uji *Durbin-Watson*
(Persamaan 1)

Model	Durbin-Watson
Persamaan1	1.848

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pada tabel 4.9 menunjukkan besaran nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.848 dan nilai *dl* sebesar 0,994 sedangkan nilai (*4-du*) sebesar 2,009. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,848 berada antara nilai *dl* dan (*4-du*) hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi: Uji *Durbin-Watson*
(Persamaan 2)

Model	Durbin-Watson
Persamaan2	0.664

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pada tabel 4.9 menunjukkan besaran nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,664 dan nilai *dl* sebesar 0,610 sedangkan nilai (*4-du*) sebesar 2,600. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,664 berada antara nilai *dl* dan (*4-du*) hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pada persamaan 1 pengaruh variabel independen, yaitu besaran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan *dispersi*, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dan pada persamaan 2 variabel independen pengaruh luas pengungkapan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dan 4.12 berikut ini:

Tabel 4.11
Uji Regresi Berganda
(Persamaan 1)

Variabel Independen	B	t	Sig
Ukuran Perusahaan	-3,149	-4,188	0,000
Umur Perusahaan	0,091	2,614	0,015
Kepemilikan Dispersi	1,209	2,779	0,010
Profitabilitas	0,223	2,606	0,015
Ukuran Dewan Komisaris	7,759	3,371	0,002
Kepemilikan Manajerial	-107,321	-4,651	0,000
Komite Audit	-2,691	-1,671	0,107
Adjusted R Square = 0,637			
F = 9,030			
Signifikansi = 0,000			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlampir, diperoleh persamaan fungsi regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = -3,149\text{Ln TA} + 0,091\text{UP} + 1,209\text{KD} + 0,223\text{ROE} + 7,759\text{UDK} - 107,321\text{KM} - 2,691\text{KA}$$

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar -4,188 probabilitas signifikansinya sebesar $0.000 < 0,05$ dan memiliki arah hubungan B sebesar -3,149 menunjukkan arah negatif maka dapat disimpulkan **H₁ ditolak**. Kesimpulannya ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel umur perusahaan memiliki nilai t sebesar 2,614 probabilitas signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ dan memiliki arah hubungan B sebesar 0,091 menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan **H₂ diterima**. Kesimpulannya umur perusahaan berpengaruh positif secara signifikan

terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel kepemilikan dispersi memiliki nilai t sebesar 2,779 probabilitas signifikansi sebesar $0.010 < 0,05$ dan arah hubungan B sebesar 1,209 menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan **H₃ diterima**. Kesimpulannya kepemilikan dispersi berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel *profitabilitas* memiliki nilai t sebesar 2,606 probabilitas signifikansi sebesar $0.016 < 0,05$ dan arah hubungan B sebesar 0,223 menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan **H₄ diterima**. Kesimpulannya *profitabilitas* berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t sebesar 3,371 probabilitas signifikansi sebesar $0.003 < 0,05$ dan arah hubungan B sebesar 7,759 menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan **H₅ diterima**. Kesimpulannya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar -4,651 probabilitas signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dan memiliki arah hubungan B sebesar -107,321 menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan **H₆**

ditolak. Kesimpulannya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada variabel komite audit memiliki nilai t sebesar $-1,671$ probabilitas signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$ dan memiliki arah hubungan B sebesar $-2,691$ menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan H_7 **ditolak.** Kesimpulannya komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia.

Dari hasil pengujian dengan nilai F , terlihat bahwa nilai $F = 9,030$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh besaran perusahaan (LNASET), umur perusahaan (UMUR), kepemilikan *dispersi* (DISP), *profitabilitas* (PROFIT), ukuran dewan komisaris (UKKOM), kepemilikan manajerial (KEPMANAJ), dan komite audit (KOAUDIT)

Pada tabel 4.11, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* karena regresi berganda dan nilainya sebesar $0,637$. Hal ini menjelaskan $63,7\%$ variasi luas pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh besaran perusahaan (LNASET), umur perusahaan (UMUR), kepemilikan *dispersi* (DISP), *profitabilitas* (PROFIT), ukuran dewan komisaris (UKKOM), kepemilikan manajerial (KEPMANAJ), dan komite audit (KOAUDIT), sedangkan sisanya

36,3% luas pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.12
Uji Regresi Sederhana
(Persamaan 2)

Variabel independent	B	t	Sig
Luas Pengungkapan Corporate Governance	0,037	2.621	0.013
<i>R Square</i> = 0,181			
F = 6.869			
Signifikansi = 0 .013			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlampir, diperoleh persamaan fungsi regresi sederhana sebagai berikut:

$$KP = 0,037IPCG$$

Variabel luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) memiliki nilai t sebesar 2.621 probabilitas signifikansinya sebesar $0.013 < 0,05$ dan memiliki arah hubungan B sebesar 0,037 menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan H_0 diterima. Kesimpulannya luas pengungkapan *corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan BUMN di Indonesia.

Hasil pengujian dengan nilai F, terlihat bahwa nilai $F = 6.869$ dengan probabilitas signifikansi sebesar $0.013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dapat dijelaskan secara signifikan oleh luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG).

Pada tabel 4.12, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R Square* karena regresi sederhana dan nilainya sebesar 0,181. Hal ini menjelaskan 18,1% variasi kinerja perusahaan dapat dijelaskan secara

signifikan oleh luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG), sedangkan 81,9%, kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hasil
H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₁ ditolak
H₂ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₂ diterima
H₃ : Kepemilikan <i>dispersi</i> berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₃ diterima
H₄ : <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₄ diterima
H₅ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₅ diterima
H₆ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₆ ditolak
H₇ : Komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H₇ ditolak
H₈ : Luas pengungkapan <i>corporate governance</i> pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	H₈ diterima

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.

Hasil pengujian untuk variabel ukuran perusahaan membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, tetapi memiliki arah hubungan yang berlawanan yaitu arah negatif sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Hikmah, dkk (2011) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Secara umum perusahaan BUMN telah memiliki ukuran perusahaan yang besar, dapat juga dikatakan memiliki ukuran perusahaan yang hampir sama. Perusahaan BUMN sebagian besar sahamnya masih dimiliki pemerintah, dan dibuat untuk mengendalikan harga pasar dan menguasai pasar. Jika perusahaan BUMN tidak memiliki total aset yang besar maka perusahaan BUMN tidak akan dapat mengendalikan harga pasar.

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset itu sendiri juga ditentukan dari jenis perusahaan, contohnya seperti PT Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk yang menguasai seluruh gas negara, harus memiliki total aset perusahaan yang besar karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan gas negara, jika total aset PT Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk kecil dapat dipastikan kebutuhan pasar tidak akan terpenuhi.

Arah hubungan yang negatif terhadap luas pengungkapan *corporate governance* terjadi karena perusahaan sudah merasa memiliki jumlah aset yang besar sehingga diduga meremehkan pentingnya luas pengungkapan *corporate governance*. Perusahaan yang merasa memiliki total aset yang besar yakin akan tetap memiliki banyak investor yang menanamkan modalnya tanpa perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai *corporate governance*, karena telah merasa terjamin dan unggul dalam jumlah aset perusahaan. Berbeda dengan perusahaan BUMN yang memiliki total aset lebih kecil dan menganggap penting pengungkapan *corporate governance*. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil berpendapat bahwa pengungkapan

corporate governance itu penting karena untuk dapat bersaing terhadap perusahaan yang lebih besar dalam hal mendapatkan investor.

2. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Hasil pengujian hipotesis, membuktikan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yularto dan Chariri (2002) yang membuktikan umur perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* pada periode sebelum krisis moneter. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hikmah, dkk (2011) yang membuktikan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Semakin lama umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis (*survive*) di tengah persaingan bisnis dan situasi persaingan yang mengglobal dan berpengalaman dalam melakukan pengungkapan *corporate governance* dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan umur yang lebih lama juga diperkirakan akan meningkatkan pengungkapan *corporate governance* karena dianggap telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam pengungkapan *corporate governance* dan lebih memahami kebutuhan pengguna informasi yang berkepentingan terhadap perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan *Dispersi* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan *dispersi* membuktikan terdapat pengaruh positif secara signifikan kepemilikan *dispersi* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alsaeed (2006) yang membuktikan kepemilikan *dispersi* mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*, yang dinyatakan dengan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu dengan jumlah saham yang beredar. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hikmah, dkk (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan *dispersi* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Perusahaan dalam mendapatkan modal dapat melakukan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjual sahamnya. Semakin banyak saham yang dijual, maka semakin banyak pula saham yang dimiliki investor individu di luar perusahaan. Hal ini menyebabkan *item-item* informasi yang harus diungkapkan dalam pengungkapan *corporate governance* juga semakin luas, karena pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan semakin banyak.

4. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dibuktikan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas

pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hikmah, dkk (2011) yang membuktikan *profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sebaliknya, hasil ini sesuai dengan penelitian Shingvi dan Desai (1971), dan Rahmawati, Mutmainah, dan Haryanto (2007) yang mengidentifikasi *profit margin* sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditentukan dalam luas pengungkapan *corporate governance* perusahaan dengan alasan *profit* yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih banyak dalam pengungkapan *corporate governance*. Manajer ingin meyakinkan kepada pemilik atau investor tentang *profitabilitas* yang dicapai perusahaan agar mereka meningkatkan kompensasi untuk manajemen, untuk itu pihak manajemen melakukan pengungkapan *corporate governance* yang lebih luas.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hikmah, dkk (2011) yang membuktikan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007) yang membuktikan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunitasnya. Sembiring, (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja manajer secara efektif. Dewan komisaris juga bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada pihak manajemen dalam implementasi kebijakan direksi. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan lebih mempermudah pengawasan. Tekanan terhadap manajemen semakin besar untuk melakukan pengungkapan mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Hikmah, dkk 2011). Oleh karena itu, pengungkapan *corporate governance* yang dilakukan oleh manajemen juga akan semakin luas untuk memenuhi tuntutan yang diberikan dari dewan komisaris.

6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*., tetapi memiliki arah hubungan yang berlawanan yaitu negatif sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hadi dan Sabeni (2002), Simanjuntank dan Widiastuti (2004), dan Bambang (2006) yang membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Diduga perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dalam prosentase yang besar akan mempengaruhi perusahaan melakukan pembatasan pengungkapan *corporate governance* karena manajemen merasa sebagian besar saham telah dimiliki oleh manajemen perusahaan, dan manajemen perusahaan itu sendiri dapat dipastikan lebih mengetahui kondisi perusahaan dan informasi saham tanpa perlu melihat dari pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan luas pengungkapan *corporate governance* lebih kepada kepentingan *investor* diluar perusahaan yang menurut manajemen bukan merupakan kepentingan utamanya sendiri. Sedangkan bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial lebih kecil akan meningkatkan pengungkapan *corporate governance* karena merasa sebagian besar saham dimiliki oleh *investor* diluar perusahaan sehingga manajemen merasa memiliki tanggungjawab untuk memberikan laporan yang lebih luas dalam bentuk pengungkapan *corporate governance*.

7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Arifin et all (2001) yang membuktikan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Effendy (2005) membuktikan komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Komite audit dalam perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengendalian perusahaan serta memberikan saran kepada manajemen mengenai pengungkapan kewajaran laporan keuangan, mencegah tidak adanya penyimpangan terhadap laporan keuangan, serta tidak ada penyimpangan pada peraturan undang-undang dan penyimpangan terhadap kebijakan perusahaan. Diduga dilihat dari tugas dasar komite audit tersebut yang hanya memiliki ruang lingkup melakukan pengawasan terhadap kewajaran laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan undang-undang dan kepatuhan terhadap Standar Oprasional Perusahaan (SOP), maka komite audit merasa tidak memiliki kewenangan dan tanggungjawab dalam hal meningkatkan atau membatasi pengungkapan *corporate governance*, sehingga jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Berdasarkan dari data variabel penelitian yang terlampir, juga dapat dilihat bahwa terdapat banyak variasi yang beragam pada jumlah Indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) baik pada perusahaan dengan komite audit lebih banyak maupun perusahaan dengan komite audit lebih sedikit. Misalnya terdapat perusahaan dengan komite audit yang lebih banyak melakukan pengungkapan *corporate governance* secara sempit, sedangkan perusahaan dengan komite audit yang sedikit melakukan pengungkapan *corporate governance* secara luas. Sebagai contoh, jumlah Indeks Pengungkapan *Corporate Governace* (IPCG) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) yang memiliki jumlah komite audit 7 orang hanya

memiliki luas pengungkapan *corporate governace* sebesar 71%, sedangkan jumlah Indeks Pengungkapan *Corporate Governace* (IPCG) pada PT Jasa Marga (Persero), Tbk yang memiliki jumlah anggota komite audit lebih sedikit yaitu 3 orang, memiliki luas pengungkapan *corporate governance* yang lebih besar yaitu 87%. Jadi jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

8. Pengaruh Luas Pengungkapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis untuk persamaan dua, membuktikan bahwa luas pengungkapan *corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Klapper dan Love (2002) seperti yang dikutip dalam Darmawati, dkk (2005) yang menemukan adanya hubungan positif antara luas pengungkapan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan *corporate governance* dengan baik dapat dipastikan telah melakukan aktivitas *corporate governace* dengan baik pula. Aktivitas *corporate governance* jika berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Luas pengungkapan *corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang juga akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* secara baik dan telah melakukan pengungkapan *corporate governance* secara luas akan memiliki kinerja operasional yang baik dan akan diikuti oleh kinerja pasar yang tampak pada nilai saham perusahaan sehingga dapat diprediksi bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *corporate governance* yang lebih luas, akan cenderung mempunyai kinerja perusahaan yang lebih baik pula.

9. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square* dan *R Square*)

Uji koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai *adjusted R Square* jika uji regresi berganda dan dilihat dari nilai *R Square* jika uji regresi sederhana. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 membuktikan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada persamaan 1 (satu) diketahui koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* sebesar 0.637. Hal ini membuktikan bahwa 63,7% variasi luas pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh besaran perusahaan (LNASET), umur perusahaan (UMUR), kepemilikan *dispersi* (DISP), *profitabilitas* (PROFIT), ukuran dewan komisaris (UKKOM), kepemilikan manajerial (KEPMANAJ), dan komite audit (KOAUDIT), sedangkan sisanya 36,3% luas pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel lain. Variabel lain tersebut misalnya: total penjualan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, porsi saham publik, status perusahaan, *rentabilitas* ekonomi, umur *listing* perusahaan, tipe industri, dan lain-lain.

Pada persamaan 2 nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R Square* sebesar 0.155. Hal ini membuktikan bahwa 15,5% variasi kinerja perusahaan dapat dijelaskan secara signifikan oleh luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG), sedangkan 84,5%, kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain. Variabel lain tersebut misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan *dispersi*, perusahaan multinasional, jenis perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, umur perusahaan, dan lain-lain.